

Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesi, dan Intensitas Moral terhadap Niat untuk menjadi *Whistleblower* (Studi pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi S1 di Kota Bandung)

The Influence of Ethical Orientation, Professional Commitment, and Moral Intensity toward Whistleblower Intention
(Studies on Accountant Bachelor Student's Perception in Bandung)

¹Fadikasari Firdyawati, ²Pupung Purnamasari, ³Hendra Gunawan

^{1,2,3} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung
Jalan Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email : ¹Fadikasari@gmail.com, ²p_purnamasari@yahoo.co.id, ³Hendra.gunawan@yahoo.com

Abstract. The purpose of this research is to examine the influence of ethical orientation, professional commitment, and moral intensity toward intention to become whistleblower. Independent variables of this research are ethical orientation, professional commitment, and moral intensity. The dependent variable of this research is intention to become a whistleblower. The primary data of this research collected through collecting opinion or perception of accounting students in batch 2012 on ten universities in Bandung City. These results of this research shows that ethical orientation, professional commitment, and moral intensity have simultaneously and partially influence on intention to become a whistleblower, at simultaneous influence 52,1%, and the rest of 47,9% was influenced by other variables which are not included in this research.

Keyword: fraud, ethical orientation, professional commitment, moral intensity, whistleblower.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah orientasi etika, komitmen profesi, dan intensitas moral berpengaruh terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel independen yaitu orientasi etika, komitmen profesi, dan intensitas moral. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat untuk menjadi *whistleblower*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan opini dan persepsi mahasiswa akuntansi tahun angkatan 2012 di 10 universitas di Kota Bandung. Sebanyak 100 mahasiswa telah dipilih menjadi sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi etika, komitmen profesi, dan intensitas moral berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*, dengan besar pengaruh simultan sebesar 52,1% sedangkan 47,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata kunci : kecurangan, orientasi etika, komitmen profesi, intensitas moral, *whistleblower*.

A. Pendahuluan

Whistleblowing telah menarik perhatian dunia untuk saat ini. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus-kasus mengenai peyalahgunaan keahlian khususnya profesi akuntan menunjukkan citra akuntan yang tidak profesional dan tidak berperilaku etis, sangat berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang menyesatkan dan tidak benar untuk meraup keuntungan pribadi, belakangan ini telah banyak menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat. Harahap, (2008:1) menilai bahwa meski sejumlah profesi, termasuk profesi akuntan memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Adapun contoh kasus pelanggaran keuangan, berdasarkan laporan dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, Amerika Serikat mengalami kerugian hampir \$1 triliun oleh karena *fraud* di tahun 2008. Hal ini dianggap sebagai krisis ekonomi terparah sejak tragedi “*Great Depression*” yang menghantam perekonomian Amerika pada tahun 1929. Salah satu sumber yang membuat *fraud* tersebut terdeteksi adalah petunjuk-petunjuk yang diberikan para *whistleblower* (Hoffman dan Mc Nulty, 2008)

Adapun contoh kasus yang terjadi di Indonesia kasus mengenai kecurangan yang akhirnya terungkap juga terjadi pada institusi pemerintah. Seperti kasus Gayus Tambunan yang merupakan pegawai di Direktorat Jenderal Pajak yang terlibat dalam kasus penggelapan pajak dan akhirnya terungkap oleh pernyataan Susno Duadji yang dianggap sebagai *whistleblower*. (Akmal Sulistomo, 2009)

Menjadi seorang *whistleblower* bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan keberanian dan keyakinan untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan seorang *whistleblower* tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan teror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya. Tetapi dengan adanya orientasi etika yang dimiliki tiap individu, maka akan mendorong mereka untuk berperilaku etis dan berpersepsi terhadap perilaku tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan mereka.

Menurut Shaub et al (1993) mahasiswa akuntansi yang akan dipersiapkan menjadi seorang akuntan seharusnya lebih memiliki orientasi etika yang baik atau kemampuan untuk dapat mengerti dan peka serta mengetahui permasalahan etika yang terjadi. Tidak menutup kemungkinan juga dengan memiliki komitmen profesi dan intensitas moral yang baik akan berdampak pada niat seseorang untuk menjadi *whistleblower*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut : “(1) Bagaimana pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesi dan Intensitas Moral terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*?, (2) Bagaimana pengaruh Orientasi Etikaterhadap niat untuk menjadi *whistleblower*?, (3) Bagaimana pengaruh Komitmen Profesi terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*?, (4) Bagaimana pengaruh Intensitas Moral terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesi dan Intensitas Moral terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Orientasi Etikaterhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Komitmen Profesi terhadap niat untuk menjadi

whistleblower.

4. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas Moral terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

B. Landasan Teori

1. Orientasi Etika

Orientasi etika merupakan alternatif pola perilaku seseorang untuk menyelesaikan dilema etika dan konsekuensi yang diharapkan oleh fungsi yang berbeda (Higgins dan Kelleher, 2005).

Sedangkan menurut Forsyth (1980) orientasi etika merupakan bagaimana pandangan seseorang mengenai etika itu sendiri. Forsyth, menyebutkan bahwa orientasi etis dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme didefinisikan sebagai suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan. Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai etika yang universal/absolut dalam mengarahkan perilaku.

2. Komitmen Profesi

Dalam Aranya *et al.* (1981) menyebutkan bahwa komitmen profesi sebagai kesukaan yang dibentuk oleh seseorang terhadap profesinya, sedangkan Menurut Gibson *et al.* (1996) yang dikutip oleh Haryani Sri (2001) mendefinisikan komitmen sebagai lingkup, identifikasi, keterlibatan dan loyalitas yang diekspresikan oleh seseorang terhadap organisasinya.

Sedangkan menurut Sorensen (dikutip oleh Kaplan dan Whitecotton, 2001) komitmen profesi merupakan bentuk dedikasi terhadap profesi dan karir profesional serta penerimaan etika-etika profesi dan tujuan organisasi. Seseorang yang berkomitmen terhadap profesinya menerima tujuan profesinya serta berkeinginan untuk melakukan upaya demi upaya demi mencapai tujuan profesinya tersebut.

3. Intensitas Moral

Intensitas moral adalah sebuah konstruk yang mencakup karakteristik-karakteristik yang merupakan perluasan dari isu-isu yang terkait dengan imperatif moral dalam sebuah situasi. Sifatnya multidimensi, dan masing-masing komponennya merupakan karakteristik dari isu-isu moral (Jones, 1991).

Komponen Intensitas Moral dan Isu Akuntansi Jones (1991) menyatakan bahwa intensitas moral (*moral intensity*) terdiri atas enam elemen, yaitu: Besaran Konsekuensi (*the magnitude of consequences*), Konsensus Sosial (*social consensus*), Probabilitas Efek (*Probability Of Effect*), Kesegeraan Temporal (*temporal immediacy*), Kedekatan (*Proximity*), dan Konsentrasi Efek (*concentration of effect*).

4. Whistleblower

Dalam buku berjudul “*Memahami Whistleblower*” yang dikeluarkan oleh Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) pada tahun 2011 *whistleblower* didefinisikan sebagai orang yang melaporkan tindakan kecurangan di suatu organisasi kepada pihak lain.

Beberapa hal untuk seseorang dapat menjadi *whistleblower* yang diungkapkan didalam buku “*Memahami Whistleblower*” yang diterbitkan oleh LPSK mengenai perlindungan *whistleblower* :

1. Menaati persyaratan atau aturan lembaga yang menangani laporan *whistleblower*.
2. Tidak mengungkap laporan atau kesaksian kepada lembaga lain atau pihak lain

selama *wishtleblower* berada dalam program perlindungan *whistleblower* di lembaga tersebut.

3. Mampu memberikan laporan yang disadari oleh apa yang dialami, didengar, dan dilihat. Jika dimungkinkan, *whistleblower* juga dapat melengkapi laporan dengan bahan-bahan atau petunjuk awal sebagai dasar investigasi laporan oleh lembaga perlindungan *whistleblower*.
4. Memiliki niat baik atau tidak bukan merupakan persyaratan yang penting. Artinya, *whistleblower* tidak harus memiliki tujuan atau niat baik dalam mengungkapkan laporan atau kesaksian yang ia ketahui. Dengan melaporkan kejahatan atau pelanggaran dengan disertai bukti-bukti, maka dapat mengungkap kejahatan atau pelanggaran di lembaga/instansi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam Penelitian ini metode verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh orientasi etika, komitmen profesi, dan intensitas moral terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di Kota Bandung. Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data pada penelitian ini diperoleh secara langsung melalui metode kuesioner yang diberikan langsung kepada mahasiswa akuntansi S1 pada 10 universitas di Kota Bandung, dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 orang responden.

Hasil Penelitian

1. Pengaruh Orientasi etika, Komitmen profesi, dan Intensitas Moral terhadap Niat Untuk Menjadi *Whistleblower*.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda (X_1, X_2, X_3 terhadap Y)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
	B	Std. Error	Beta			Zero-order
1 (Constant)	-1,124	1,640		-0,685	0,495	
Orientasi Etika (X1)	0,374	0,079	0,392	4,750	0,000	0,579
Komitmen Profesi (X2)	0,295	0,070	0,322	4,181	0,000	0,498
Intensitas Moral (X3)	0,184	0,069	0,236	2,680	0,009	0,567

a. Dependent Variable: Niat untuk menjadi *Whistleblower* (Y)

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Berdasarkan tabel 1 maka dapat diperoleh hasil persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,124 + 0,374 X_1 + 0,295 X_2 + 0,184 X_3$$

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel di atas, diketahui bahwa orientasi etika, komitmen profesi serta intensitas moral memiliki koefisien regresi yang bertanda positif yang menunjukkan semakin baiknya orientasi etika, komitmen profesi serta intensitas moral akan berdampak pula pada semakin tingginya niat untuk menjadi *whistleblower*, sebaliknya orientasi etika, komitmen profesi serta intensitas moral yang buruk akan mengakibatkan rendahnya niat untuk menjadi *whistleblower*.

Tabel 2. Hasil Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,722 ^a	0,521	0,506	2,28496

a. Predictors: (Constant), Intensitas Moral (X3), Komitmen Profesi (X2), Orientasi Etika (X1)

b. Dependent Variable: Niat untuk menjadi *Whistleblower*(Y)

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Pada tabel 2 di atas, dapat dilihat nilai R yang diperoleh adalah sebesar 0,722 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral secara simultan dengan niat untuk menjadi *whistleblower*, dikarenakan nilai korelasi tersebut berada pada interval korelasi antara 0,60-0,799.

Selanjutnya, koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,521 yang menunjukkan bahwa orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral secara simultan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 52,1% terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*, sedangkan sebanyak $(1-R^2)$ 47,9% merupakan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

2. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Niat Untuk Menjadi *Whistleblower*.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat koefisien regresi untuk orientasi etika adalah sebesar 0,374 dan bertanda positif yang menunjukkan setiap terjadi peningkatan skor orientasi etika dan variabel bebas lainnya konstan, diprediksikan akan meningkatkan skor niat untuk menjadi *whistleblower* sebesar 0,374.

Tabel 3. Koefisien Determinasi Variabel X₁

Model Summary

Model	Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
	Beta	Zero-order	
Orientasi Etika (X1)	0,392	0,579	0,227

Tabel di atas memberikan informasi mengenai besar kontribusi pengaruh parsial, dapat dilihat orientasi etika memberikan kontribusi pengaruh sebesar 22,7% terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

Tabel 4. Uji t (Parsial)

Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Niat Untuk Menjadi *Whistleblower*

Model	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig. t	α	Keterangan	Kesimpulan
X ₁ → Y	4,750	1,985	0,000	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Dapat dilihat nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 4,750 jauh lebih besar dari nilai t_{tabel}1,985, sehingga dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dapat diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha yang berarti orientasi etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*. Artinya semakin baik Orientasi Etika mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung, maka semakin tinggi pula niat untuk menjadi *whistleblower*.

3. Pengaruh Komitmen Profesi terhadap Niat Untuk Menjadi Whistleblower.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat koefisien regresi untuk komitmen profesi adalah sebesar 0,295 dan bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan skor komitmen profesi dan variabel bebas lainnya konstan, diprediksikan akan meningkatkan skor niat untuk menjadi *whistleblower* sebesar 0,295.

Tabel 5.Koefisien Determinasi Variabel X₂

Model Summary			
Model	Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
	Beta	Zero-order	
Komitmen Profesi (X ₂)	0,322	0,498	0,160

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Tabel di atas memberikan informasi mengenai besar kontribusi pengaruh parsial, dapat dilihat komitmen profesi memberikan kontribusi pengaruh sebesar 16% terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

Tabel 6.Uji t (Parsial)

Pengaruh Komitmen Profesi Terhadap Niat Untuk Menjadi Whistleblower

Model	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig. t	α	Keterangan	Kesimpulan
X ₂ → Y	4,181	1,985	0,000	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Pada tabel di atas, dapat dilihat nilai thitung yang diperoleh adalah sebesar 4,181 jauh lebih besar dari nilai ttabel 1,985, sehingga dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dapat diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha yang berarti komitmen profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*. Artinya semakin baik Komitmen Profesi yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka semakin tinggi pula niat untuk menjadi *whistleblower*.

4. Pengaruh Intensitas Moral terhadap Niat Untuk Menjadi Whistleblower.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat Koefisien regresi untuk intensitas moral adalah sebesar 0,184 dan bertanda positif yang menunjukkan setiap terjadi peningkatan skor intensitas moral dan variabel bebas lainnya konstan, diprediksikan akan meningkatkan skorniat untuk menjadi *whistleblower* sebesar 0,184.

Tabel 7.Koefisien Determinasi Parsial

Model	Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
	Beta	Zero-order	
Intensitas Moral (X ₃)	0,236	0,567	0,134

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Tabel di atas memberikan informasi mengenai besar kontribusi pengaruh parsial, dapat dilihat intensitas moral memberikan kontribusi pengaruh sebesar 13,4% terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

Tabel 8. Uji t (Parsial)**Pengaruh Intensitas Moral Terhadap Niat Untuk Menjadi *Whistleblower***

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig. t	α	Keterangan	Kesimpulan
$X_3 \rightarrow Y$	2,680	1,985	0,009	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Pada tabel di atas, dapat dilihat nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 2,680 jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,985, sehingga dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dapat diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti intensitas moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*. Artinya semakin baik Intensitas Moral yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka semakin baik pula niat untuk menjadi *whistleblower*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa Orientasi Etika berpengaruh secara signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,750 berada di daerah penolakan hipotesis H_0 dengan demikian hipotesis alternatif yang diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Orientasi Etika terhadap Niat untuk menjadi *whistleblower*. Artinya semakin baik Orientasi Etika mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung, maka semakin tinggi pula niat untuk menjadi *whistleblower*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sugianto, Abdul Hamid Habbe dan Tawakal, 2010) bahwa orientasi etis mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap niat mahasiswa untuk menjadi *whistleblower*.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa Komitmen Profesi berpengaruh secara signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,181 berada di daerah penolakan hipotesis H_0 dengan demikian hipotesis alternatif yang diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Komitmen Profesi terhadap Niat untuk menjadi *whistleblower*. Artinya semakin baik Komitmen Profesi yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka semakin tinggi pula niat untuk menjadi *whistleblower*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairul, Adri (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi S1 dengan niat *whistleblowing*.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa Intensitas Moral berpengaruh secara signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,680 berada di daerah penolakan hipotesis H_0 dengan demikian hipotesis alternatif yang diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Intensitas Moral terhadap Niat untuk menjadi *whistleblower*. artinya semakin baik Intensitas Moral yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka semakin baik pula niat untuk menjadi *whistleblower*. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Destriana Kurnia dan Andri Prastiwi (2014) yang menunjukkan bahwa Intensitas Moral positif dan signifikan mempengaruhi intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Orientasi Etika berpengaruh signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung. Artinya semakin baiknya orientasi etika yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi pula niat mahasiswa akuntansi untuk menjadi seorang *whistleblower*.
2. Komitmen Profesi berpengaruh signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung. Artinya semakin baiknya komitmen profesi yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi pula niat mahasiswa akuntansi untuk menjadi seorang *whistleblower*.
3. Intensitas Moral berpengaruh signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung. Artinya semakin baiknya intensitas moral yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi pula niat mahasiswa akuntansi untuk menjadi seorang *whistleblower*.
4. Secara simultan, orientasi etika, komitmen profesidan intensitas moralberpengaruh signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*. Hasil tersebut diketahui dari hasil nilai korelasi yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara orientasi etika, komitmen profesi, dan intensitas moral dengan niat untuk menjadi *whistleblower*. Dengan demikian semakin baiknya orientasi etika, komitmen profesi serta intensitas moral mahasiswa akuntansi akan berdampak pula pada semakin tingginya niat mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung untuk menjadi *whistleblower*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil temuan dalam penulisan ini mengenai variabel komitmen profesi yang menyatakan adanya beberapa mahasiswa akuntansi yang tidak menyukai profesi akuntan serta tidak akan memperhatikan perkembangan profesi akuntan, mengenai tindakan seperti itu sebaiknya mahasiswa akuntansi harus menyukai profesi mereka sebagai akuntan nanti karena pekerjaan yang akan dihadapi nanti akan terasa lebih mudah apabila seseorang menyukai suatu pekerjaan yang akan dijalannya nanti.
2. Hasil temuan mengenai variabel intensitas moral menyatakan ada beberapa mahasiswa akuntansi yang berpendapat bahwa mereka tidak akan mempertimbangkan kerugian/manfaat yang dihasilkan dari sebuah tindakan moral hal tersebut seharusnya tidak boleh diabaikan begitu saja karena sebelum bertindak sesuatu yang buruk sebaiknya mahasiswa akuntansi memikirkan terlebih dahulu apa dampak dari tindakan buruk itu sendiri agar tidak merugikan orang lain.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk sampel penelitian dengan cara menambah sampel yang akan diteliti, baik menambah jumlah universitas ataupun menambah populasi penelitian terhadap orang yang sudah memasuki dunia pekerjaan agar hasil penelitian akan lebih representatif.
4. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengukur indikator secara tepat dan tidak bias, atau dapat memberikan pertanyaan kuesioner dalam bentuk skenario.

Daftar Pustaka

- Harahap, Sofyan Syafri, 2008. Teori Akuntansi, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hoffman, W. Michael and Robert E. (2008). "A Business Ethics Theory of Whistleblowing". *Journal of Business and Environmental Ethics* .Bentley Universiy. Waltham MA. USA, 45-59.
- Sulistimo, Akmal. dan Andri, P. 2009. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP dan UGM). Universitas Diponegoro.
- Shaub, M.K., Don W. Finn and Paul Munter (1993). "The Effects of Auditors' Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity". *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 5, 145-169.
- Higgins dan Kelleher. (2005). Comparative Perspectives on the Ethical Orientations of Human Resources, Marketing and Finance Functional Managers. *Journal of Business Ethics*, Vol.56, pp. 275-288.
- Forsyth, D. R., 1980. *A Taxonomy of Ethical Ideologi*. Journal of Personality and Social Psychology, vol 39, 175-184.
- Aranya, N., J. Pollack and J. Amernic. 1981. *An Examination of Professional Commitment in Public Accounting*. Accounting, Organizations and Society 6(4), 271-280. Aranya, N., J. Pollack and J. Amernic. 1981. *An Examination of Professional Commitment in Public Accounting*. Accounting, Organizations and Society 6(4), 271-280.
- Haryani Sri, 2001. Komunikasi Bisnis. Edisi Revisi, UPD AMP YKPN Yogyakarta.
- Kaplan, S., & Whitecotton, S. (2001). An Examination of Auditor's Reporting Intention When Another Auditor is Offered Client Employment. *Auditing: A journal of Practice & Theory*, 45-63.
- Jones, T. M.: 1991, Ethical Decision Making by Individuals in Organization: An Issue-Contingent Model, *Academy of Management Review* 16, 366-395.